

Eskalasi Perilaku Seksual Mahasiswa pada Kos Campuran dengan Pengawasan Rendah di Kelurahan Tenda Kabupaten Manggarai

Alfian Jemali^{1*}, Aelsthri Ndandara², Lasarus Jehamat³, Balkis Soraya Tanof⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Sosiologi, Universitas Nusa Cendana
pianmbekas@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 988-1002

Article History:

Received: 18-06-2026

Accepted: 25-06-2026

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tahapan eskalasi perilaku seksual serta faktor-faktor yang memengaruhinya pada mahasiswa penghuni kos campuran di Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 15 informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner, kemudian dianalisis menggunakan teori psikodinamik Sigmund Freud dan perspektif fakta sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual mahasiswa berkembang melalui empat tahapan, yaitu pembentukan kedekatan emosional, normalisasi kontak fisik, intensifikasi keintiman, dan hubungan seksual (coitus). Eskalasi perilaku tersebut dipengaruhi oleh lingkungan kos yang permisif, pengaruh teman sebaya, lemahnya kontrol sosial, dan menurunnya internalisasi nilai religius. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan psikologis individu, tetapi juga oleh kondisi sosial yang memberikan peluang bagi berkembangnya hubungan intim. Integrasi teori psikodinamik dan fakta sosial menjelaskan bahwa fenomena seks bebas merupakan hasil interaksi antara libido individu dan lingkungan sosial yang permisif.

Kata Kunci : Eskalasi Perilaku Seksual; Mahasiswa; Kos Campuran; Psikodinamik Freud; Fakta Sosial

PENDAHULUAN

Perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa menjadi fenomena yang semakin mendapat perhatian karena dipengaruhi oleh perubahan pola pergaulan, perkembangan teknologi informasi, dan meningkatnya kebebasan dalam relasi interpersonal. Masa mahasiswa merupakan fase transisi menuju dewasa yang ditandai oleh perkembangan biologis, psikologis, dan sosial, sehingga perilaku seksual berkembang melalui interaksi antara faktor individu dan lingkungan sosial (Attila et al., 2023; Minnis et al., 2022; Prastika & Hasanah, 2022). Lingkungan kos, khususnya

kos campuran, menjadi ruang interaksi yang memungkinkan mahasiswa membangun hubungan interpersonal dengan tingkat kebebasan yang lebih tinggi dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa lingkungan yang permisif, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya pengawasan dapat meningkatkan peluang munculnya perilaku seksual berisiko pada mahasiswa (Garney et al., 2025; Padogdog & Superable, 2021; Yamin et al., 2022).

Fenomena tersebut terlihat di Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, yang memiliki 75 kos-kosan, termasuk 19 kos campuran dengan pengawasan yang relatif rendah. Kondisi ini menciptakan intensitas interaksi yang tinggi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan sehingga berpotensi mendorong berkembangnya hubungan yang lebih intim. Fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori psikodinamik Freud yang menekankan peran libido sebagai dorongan internal serta perspektif fakta sosial yang menjelaskan pengaruh norma, nilai, dan kontrol sosial terhadap perilaku individu (Attila et al., 2023; Harini, 2022; Davine, 2021).

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah, seperti pendidikan seksual, teman sebaya, media digital, religiusitas, lingkungan keluarga, dan kontrol sosial (Barbee et al., 2022; Hartati & Astuti, 2024; Offiong et al., 2021). Namun, penelitian tersebut lebih memandang perilaku seksual sebagai hasil akhir dibandingkan sebagai proses yang berkembang secara bertahap. Selain itu, kajian psikologis dan sosiologis masih banyak dilakukan secara terpisah sehingga hubungan antara dorongan internal dan kondisi sosial belum dijelaskan secara komprehensif. Penelitian mengenai mahasiswa penghuni kos campuran dengan tingkat pengawasan rendah, khususnya di Kabupaten Manggarai, juga masih terbatas sehingga menunjukkan adanya kesenjangan konseptual, teoretis, dan empiris.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menjelaskan proses eskalasi perilaku seksual mahasiswa sebagai tahapan yang berkembang dari ketertarikan hingga hubungan seksual pranikah, mengintegrasikan teori psikodinamik Freud dan perspektif fakta sosial dalam satu kerangka analisis, serta menghadirkan bukti empiris mengenai dinamika perilaku seksual mahasiswa penghuni kos campuran di Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun pemahaman empiris mengenai perilaku seksual mahasiswa dalam konteks lingkungan kos campuran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis fenomena seks bebas dan faktor-faktor yang memengaruhi eskalasi perilaku seksual mahasiswa penghuni kos campuran di Kelurahan Tenda, Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai. Informan penelitian berjumlah 15 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan kuesioner terbuka, dengan peneliti sebagai instrumen utama yang didukung pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan alat perekam.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Temuan kemudian diinterpretasikan menggunakan teori psikodinamik Sigmund Freud dan perspektif fakta sosial. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta diperkuat dengan *member checking*, *peer debriefing*, dan audit trail untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keterpercayaan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eskalasi Perilaku Seksual Mahasiswa Penghuni Kos Campuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual mahasiswa penghuni kos di Kelurahan Tenda berkembang melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Perilaku tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan diawali oleh kedekatan emosional yang terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari, kemudian berkembang menjadi kontak fisik ringan, interaksi intim, hingga hubungan seksual. Pola ini ditemukan secara konsisten pada sebagian besar informan yang tinggal di kos campuran dengan tingkat pengawasan yang rendah. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa perilaku seksual pada masa dewasa awal berkembang melalui proses sosial dan psikologis yang berlangsung secara bertahap, bukan sebagai tindakan yang muncul secara tiba-tiba (Attila et al., 2023; Prastika & Hasanah, 2022).

Tabel 1. Sintesis Eskalasi Perilaku Seksual Mahasiswa Penghuni Kos Campuran

Tahap Eskalasi	Temuan Empiris	Jumlah Informan	Analisis Psikodinamik Freud	Analisis Sosial	Fakta
Pembentukan Kedekatan Emosional	Interaksi rutin, belajar bersama, menghabiskan waktu bersama, muncul rasa nyaman dan keterikatan emosional	15	Libido mulai diarahkan pada objek afeksi dan kebutuhan kedekatan interpersonal	Interaksi yang berulang membentuk kedekatan sosial yang diterima sebagai sesuatu yang wajar	
Normalisasi Kontak Fisik	Pegangan tangan dan berpelukan sebagai ekspresi kasih sayang	12	Dorongan afektif mulai diekspresikan melalui kontak fisik	Kontak fisik memperoleh legitimasi sosial karena tidak mendapat penolakan lingkungan	
Intensifikasi Keintiman	Ciuman sebagai bentuk kedekatan yang lebih intim	5	Intensifikasi libido melalui ekspresi seksual yang lebih mendalam	Ruang privat dan lemahnya kontrol sosial memperluas peluang perilaku intim	

Tahap Eskalasi	Temuan Empiris	Jumlah Informan	Analisis Psikodinamik Freud	Analisis Sosial	Fakta
Hubungan Seksual (Coitus)	Hubungan seksual pranikah dalam lingkungan kos	6	Aktualisasi libido dengan melemahnya fungsi pengendalian superego	Perilaku mengalami normalisasi karena minimnya sanksi sosial dan pengawasan	

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2025

Tabel di atas memperlihatkan bahwa perilaku seksual mahasiswa berkembang melalui proses yang bersifat kumulatif dan saling berkaitan.

1. Tahap Pertama: Pembentukan Kedekatan Emosional

Tahap awal eskalasi perilaku seksual pada mahasiswa penghuni kos campuran diawali dengan terbentuknya kedekatan emosional antara mahasiswa dan pasangannya. Kedekatan tersebut berkembang melalui interaksi yang berlangsung secara intens dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengobrol, belajar bersama, makan bersama, hingga menghabiskan waktu di lingkungan kos. Frekuensi pertemuan yang tinggi menyebabkan hubungan yang semula hanya sebatas pertemanan berkembang menjadi hubungan yang lebih akrab. Pada tahap ini, mahasiswa mulai membangun rasa saling percaya, merasa nyaman satu sama lain, serta memiliki keterikatan emosional yang semakin kuat. Kondisi tersebut menjadi dasar munculnya bentuk-bentuk kontak fisik sederhana, seperti bergandengan atau berpegangan tangan.

PH (23 tahun) mengungkapkan: “Kami sering bertemu dan menghabiskan waktu bersama di kamar kos. Karena sudah terbiasa dan merasa nyaman, pegangan tangan terjadi secara alami”.

Hal serupa disampaikan oleh RD (23 tahun): “Awalnya hanya duduk berdekatan dan mengobrol lama. Lama-lama jadi pegangan tangan karena sudah merasa dekat”.

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kedekatan emosional terbentuk melalui intensitas interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Semakin sering mahasiswa menghabiskan waktu bersama, semakin tinggi pula tingkat kenyamanan dan kepercayaan yang terbangun dalam hubungan mereka. Rasa nyaman tersebut kemudian mengurangi batas-batas interpersonal sehingga kontak fisik ringan, seperti berpegangan tangan, dipersepsikan sebagai sesuatu yang wajar dan terjadi tanpa adanya paksaan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Attila et al. (2023) dan Tettey et al. (2023) yang menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan periode ketika individu memiliki kebutuhan yang tinggi untuk membangun hubungan intim sebagai bagian dari perkembangan identitas sosial dan emosional. Pada fase ini, individu cenderung mencari kedekatan dengan pasangan melalui interaksi yang intens sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan afeksi dan rasa memiliki.

Dalam perspektif psikodinamik Freud, kondisi tersebut menunjukkan mulai aktifnya dorongan libido yang diarahkan kepada objek afeksi. Pada tahap ini, dorongan seksual belum diwujudkan dalam bentuk aktivitas seksual, melainkan diekspresikan melalui kebutuhan untuk memperoleh perhatian, kasih sayang,

kedekatan emosional, serta kontak fisik sederhana dengan pasangan (Harini, 2022; Attila et al., 2023). Kontak fisik seperti berpegangan tangan menjadi manifestasi awal dari dorongan tersebut yang masih berada pada tingkat afeksi dan belum berkembang ke perilaku seksual yang lebih intim.

Sementara itu, dari perspektif teori fakta sosial, kedekatan emosional tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga dibentuk oleh lingkungan sosial tempat mahasiswa berinteraksi. Lingkungan kos campuran menyediakan ruang interaksi yang berlangsung secara berulang dan relatif bebas, sehingga pertemuan yang intens antara mahasiswa dan pasangannya menjadi sesuatu yang dianggap lumrah. Kebiasaan berinteraksi dalam situasi tersebut secara perlahan membentuk pola hubungan yang diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Normalisasi terhadap kedekatan antar lawan jenis inilah yang kemudian memberikan peluang semakin besarnya intensitas hubungan interpersonal, yang pada tahap berikutnya berpotensi berkembang menjadi bentuk-bentuk perilaku seksual yang lebih intim.

2. Tahap Kedua: Normalisasi Kontak Fisik

Setelah kedekatan emosional terbentuk, hubungan antar mahasiswa penghuni kos campuran berkembang menuju tahap normalisasi kontak fisik. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk kontak fisik yang paling sering dilakukan adalah berpegangan tangan, saling bersandar, dan berpelukan. Perilaku tersebut muncul secara bertahap seiring meningkatnya intensitas pertemuan dan interaksi antara pasangan. Kontak fisik yang pada awal hubungan masih dianggap canggung perlahan berubah menjadi kebiasaan yang dilakukan dalam setiap pertemuan. Pada tahap ini, mahasiswa tidak lagi memandang kontak fisik sebagai tindakan yang bertentangan dengan norma, melainkan sebagai bentuk kasih sayang, perhatian, dan kedekatan yang dianggap wajar dalam hubungan pacaran.

YS (20 tahun) menjelaskan: “Sering duduk berdua di kamar kos sambil cerita-cerita sampai malam. Karena sudah terbiasa bersama, jadi merasa nyaman dan bebas”.

RJ (20 tahun) menyatakan: “Kami sering ketemu di kos, biasanya di kamar. Awalnya cuma ngobrol saja, tapi karena sudah lama pacaran dan merasa nyaman, lama-lama jadi berpelukan”.

IS (22 tahun) juga mengungkapkan: “Kalau sudah duduk lama sambil cerita, biasanya jadi saling bersandar. Dari situ berpelukan terjadi begitu saja”.

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa kontak fisik tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara berulang. Intensitas pertemuan yang tinggi serta rasa saling percaya yang telah terbentuk pada tahap sebelumnya menyebabkan batas-batas fisik dalam hubungan menjadi semakin longgar. Akibatnya, tindakan seperti berpegangan tangan, saling bersandar, maupun berpelukan tidak lagi dipersepsikan sebagai perilaku yang memerlukan pertimbangan khusus, melainkan menjadi bagian dari pola interaksi yang dianggap normal dalam hubungan mereka. Dengan kata lain, kedekatan emosional yang telah terbentuk sebelumnya menjadi landasan utama bagi munculnya normalisasi kontak fisik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Minnis et al. (2022) serta Padogdog dan Superable (2021) yang menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap suatu

perilaku sangat dipengaruhi oleh norma kelompok dan lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Ketika suatu bentuk perilaku dilakukan secara berulang dan tidak memperoleh penolakan dari lingkungan sekitar, perilaku tersebut secara perlahan akan dipersepsikan sebagai sesuatu yang dapat diterima dan menjadi bagian dari kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikodinamik Freud, tahap ini menunjukkan bahwa dorongan libido tidak lagi hanya diekspresikan melalui kebutuhan akan kedekatan emosional, tetapi mulai dimanifestasikan dalam bentuk kontak fisik dengan pasangan. Kontak fisik seperti berpegangan tangan, saling bersandar, dan berpelukan merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan afeksi yang menjadi tahap awal berkembangnya dorongan seksual menuju manifestasi yang lebih intim (Harini, 2022). Dengan demikian, ekspresi fisik yang muncul bukan sekadar tindakan spontan, melainkan bagian dari proses perkembangan hubungan yang dipengaruhi oleh dorongan psikologis individu.

Sementara itu, dalam perspektif teori fakta sosial, normalisasi kontak fisik tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan personal antar pasangan, tetapi juga oleh kondisi lingkungan kos yang memberikan ruang interaksi relatif bebas. Tidak adanya teguran, pengawasan, maupun sanksi sosial terhadap perilaku tersebut menyebabkan mahasiswa menganggap kontak fisik sebagai sesuatu yang lumrah. Pengulangan perilaku yang terus-menerus dalam lingkungan sosial yang permisif kemudian membentuk norma tidak tertulis bahwa tindakan seperti berpegangan tangan atau berpelukan merupakan bagian yang wajar dari hubungan pacaran. Kondisi inilah yang memperkuat proses normalisasi kontak fisik sekaligus menjadi tahapan yang membuka peluang terjadinya eskalasi menuju perilaku seksual yang lebih intim.

3. Tahap Ketiga: Intensifikasi Keintiman

Tahap berikutnya dalam eskalasi perilaku seksual mahasiswa penghuni kos campuran ditandai dengan meningkatnya intensitas hubungan menuju keintiman yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, setelah pasangan terbiasa melakukan kontak fisik seperti berpegangan tangan dan berpelukan, hubungan kemudian berkembang ke bentuk ekspresi afeksi yang lebih intim, yaitu perilaku ciuman. Perubahan tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan kelanjutan dari proses pembentukan kedekatan emosional, meningkatnya rasa saling percaya, serta semakin seringnya pasangan menghabiskan waktu bersama di ruang privat. Pada tahap ini, mahasiswa mulai memandang perilaku ciuman sebagai bentuk ungkapan kasih sayang yang dianggap wajar dalam hubungan mereka.

BM (20 tahun) menyampaikan: “Awalnya kami cuma ngobrol di kamar. Tapi karena sudah sering bersama dan merasa nyaman, lama-lama kedekatannya jadi lebih dari itu”.

LA (20 tahun) mengungkapkan: “Kalau di kos suasananya sepi dan tidak ada yang mengawasi, jadi kami merasa lebih bebas. Dari situ kedekatan dengan pasangan jadi semakin dekat”.

PH (23 tahun) menjelaskan: “Karena sering berdua di kamar kos dan sudah saling percaya, hubungan kami jadi lebih personal dan intim”.

Ketiga pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keintiman dalam hubungan dipengaruhi oleh kombinasi antara kedekatan emosional, rasa saling

percaya, serta tersedianya ruang privat yang memungkinkan pasangan menghabiskan waktu bersama tanpa gangguan dari lingkungan sekitar. Intensitas interaksi yang terus berlangsung menyebabkan batas-batas dalam hubungan semakin berkurang sehingga pasangan merasa lebih leluasa mengekspresikan kasih sayang melalui bentuk-bentuk kontak fisik yang lebih intim. Dalam konteks penelitian ini, perilaku ciuman merupakan salah satu bentuk ekspresi afeksi yang muncul setelah pasangan melewati tahap kedekatan emosional dan normalisasi kontak fisik. Dengan demikian, perilaku tersebut menjadi indikator bahwa hubungan telah berkembang ke tingkat keintiman yang lebih tinggi dibandingkan tahap sebelumnya.

Temuan ini memperlihatkan bahwa eskalasi perilaku seksual berlangsung secara bertahap. Kedekatan emosional membangun rasa percaya, rasa percaya mendorong normalisasi kontak fisik, sedangkan kontak fisik yang dilakukan secara berulang menjadi dasar berkembangnya perilaku yang lebih intim. Proses tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan saling berkaitan dan tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk rangkaian perkembangan hubungan yang berlangsung secara gradual.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Minnis et al. (2022) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial dengan tingkat pengawasan yang rendah memberikan peluang lebih besar bagi remaja maupun dewasa awal untuk mengembangkan hubungan yang lebih intim. Ketika pasangan memiliki akses terhadap ruang privat dan tidak menghadapi kontrol sosial yang kuat, mereka cenderung lebih bebas mengekspresikan kedekatan melalui berbagai bentuk perilaku afektif maupun perilaku seksual.

Dalam perspektif psikodinamik Freud, tahap ini menunjukkan bahwa dorongan libido mengalami intensifikasi sehingga tidak lagi hanya diwujudkan melalui kebutuhan akan kedekatan emosional atau kontak fisik sederhana, tetapi mulai berkembang menjadi ekspresi seksual yang lebih intim, seperti perilaku ciuman (Harini, 2022; Attila et al., 2023). Perilaku tersebut mencerminkan bahwa dorongan instingtif individu memperoleh ruang untuk diekspresikan karena adanya rasa aman, kedekatan emosional, dan kepercayaan yang telah terbentuk dalam hubungan.

Sementara itu, dalam perspektif teori fakta sosial, berkembangnya perilaku ciuman tidak dapat dilepaskan dari kondisi lingkungan kos campuran yang menyediakan ruang interaksi relatif bebas dengan pengawasan yang terbatas. Lemahnya kontrol sosial serta tidak adanya sanksi atau teguran terhadap perilaku tersebut menyebabkan mahasiswa memandang keintiman dengan pasangan sebagai sesuatu yang normal. Pengulangan interaksi dalam situasi yang sama secara perlahan membentuk norma tidak tertulis yang mentoleransi perilaku intim, sehingga ekspresi seperti berciuman semakin mudah diterima dalam kehidupan sosial mahasiswa. Dengan demikian, lingkungan sosial tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya interaksi, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memperkuat eskalasi perilaku seksual menuju tahap yang lebih intim.

4. Tahap Keempat: Hubungan Seksual (Coitus)

Tahap terakhir dalam eskalasi perilaku seksual mahasiswa penghuni kos campuran adalah terjadinya hubungan seksual (coitus). Berdasarkan hasil

penelitian, enam informan mengaku pernah melakukan hubungan seksual selama tinggal di kos-kosan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa perilaku tersebut tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan puncak dari proses hubungan yang berkembang secara bertahap. Sebelum melakukan hubungan seksual, para informan terlebih dahulu membangun kedekatan emosional, melakukan kontak fisik, dan menjalin hubungan yang semakin intim. Rangkaian proses tersebut berlangsung dalam kurun waktu tertentu hingga pasangan memiliki rasa saling percaya yang kuat dan menganggap hubungan seksual sebagai kelanjutan yang wajar dari hubungan yang mereka jalani.

MK (23 tahun) menyatakan: “Biasanya dilakukan malam hari, karena suasana kos sudah sepi dan tidak ada yang mengawasi”.

RJ (20 tahun) menjelaskan: “Kalau sudah sering ketemu dan lama bersama di kos, lama-lama jadi terbiasa dan hubungan berkembang sendiri, apalagi tidak ada yang mengontrol”.

AC (20 tahun) mengungkapkan: “Kalau di kamar kos rasanya lebih aman, karena itu ruang pribadi dan tidak ada yang bisa mengontrol langsung”.

Pernyataan para informan menunjukkan bahwa hubungan seksual merupakan hasil dari proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam hubungan pacaran. Kedekatan emosional yang telah terbentuk sebelumnya berkembang menjadi kontak fisik, kemudian meningkat menjadi hubungan yang semakin intim hingga akhirnya mencapai hubungan seksual. Selain dipengaruhi oleh kedekatan antar pasangan, keputusan melakukan hubungan seksual juga didukung oleh kondisi lingkungan kos yang memberikan rasa aman, privasi, dan kesempatan untuk berinteraksi tanpa pengawasan langsung. Suasana kos yang relatif sepi pada malam hari, tersedianya ruang pribadi, serta minimnya kontrol dari pemilik kos maupun masyarakat sekitar menjadi faktor yang memperbesar peluang terjadinya hubungan seksual.

Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan seksual bukan hanya dipengaruhi oleh keinginan individu, tetapi juga oleh kesempatan yang diberikan oleh lingkungan sosial. Ketika pasangan memiliki ruang privat, waktu yang cukup untuk bersama, serta tidak menghadapi hambatan sosial yang berarti, hubungan yang semula dibangun atas dasar kedekatan emosional cenderung berkembang menuju perilaku seksual yang lebih intim. Dengan demikian, eskalasi perilaku seksual berlangsung sebagai suatu proses yang saling berkesinambungan, di mana setiap tahapan menjadi dasar bagi munculnya tahapan berikutnya.

Temuan penelitian ini selaras dengan Susanti et al. (2022) yang menjelaskan bahwa hubungan seksual pranikah pada mahasiswa umumnya berkembang melalui tahapan kedekatan emosional, meningkatnya kontak fisik, dan hubungan intim yang berlangsung secara berkelanjutan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari perkembangan hubungan interpersonal yang semakin erat serta didukung oleh situasi yang memungkinkan pasangan mengekspresikan kedekatan mereka secara lebih bebas.

Dalam perspektif psikodinamik Freud, tahap ini menunjukkan bahwa dorongan libido mencapai bentuk aktualisasi yang paling tinggi melalui hubungan seksual. Pada kondisi tersebut, id sebagai sumber dorongan biologis mendorong individu

untuk memperoleh kepuasan seksual. Ego kemudian menilai bahwa lingkungan kos menyediakan kesempatan yang aman untuk memenuhi dorongan tersebut karena adanya ruang privat dan minim pengawasan. Sementara itu, fungsi superego sebagai pengendali moral menjadi kurang efektif ketika individu berada dalam lingkungan yang tidak memberikan tekanan sosial, teguran, ataupun konsekuensi yang kuat terhadap perilaku seksual pranikah. Interaksi antara id, ego, dan superego inilah yang menyebabkan dorongan seksual lebih mudah diwujudkan dalam bentuk hubungan seksual (Harini, 2022; Attila et al., 2023).

Dari perspektif teori fakta sosial, hubungan seksual pranikah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor psikologis individu, tetapi juga dibentuk oleh kondisi sosial yang mengelilinginya. Lingkungan kos campuran yang relatif permisif, minim pengawasan, serta tidak disertai penerapan aturan yang tegas menciptakan situasi sosial yang memungkinkan berkembangnya perilaku seksual. Ketika perilaku tersebut dilakukan berulang kali tanpa memperoleh sanksi atau penolakan dari lingkungan sekitar, terbentuk proses normalisasi yang secara perlahan mengubah persepsi mahasiswa terhadap hubungan seksual pranikah. Perilaku yang semula dipandang sebagai penyimpangan menjadi dianggap sebagai bagian dari dinamika hubungan pacaran yang berlangsung di lingkungan kos. Hal ini menunjukkan bahwa fakta sosial bekerja melalui kebiasaan kolektif yang membentuk cara individu memahami, menerima, dan menjalankan suatu perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Minnis et al., 2022; Yamin et al., 2022).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa eskalasi perilaku seksual mahasiswa penghuni kos campuran di Kelurahan Tenda berlangsung melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu pembentukan kedekatan emosional, normalisasi kontak fisik, intensifikasi keintiman, dan hubungan seksual. Keempat tahapan tersebut membentuk suatu proses yang berlangsung secara bertahap dan saling memperkuat. Setiap tahapan menjadi landasan bagi tahapan berikutnya hingga akhirnya mencapai hubungan seksual sebagai bentuk keintiman tertinggi dalam hubungan pacaran.

Temuan ini menegaskan bahwa perilaku seksual mahasiswa tidak dapat dijelaskan hanya melalui perspektif pilihan individu atau dorongan biologis semata. Perilaku tersebut merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis berupa perkembangan libido dan kebutuhan afeksi dengan faktor sosial berupa tersedianya ruang privat, lemahnya kontrol sosial, serta terbentuknya norma yang mentoleransi hubungan intim di lingkungan kos campuran. Dengan demikian, eskalasi perilaku seksual merupakan fenomena yang dipengaruhi secara simultan oleh dinamika individu dan lingkungan sosial tempat mahasiswa menjalani kehidupan sehari-hari (Attila et al., 2023; Harini, 2022; Minnis et al., 2022; Yamin et al., 2022).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eskalasi Perilaku Seksual Mahasiswa Penghuni Kos Campuran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa eskalasi perilaku seksual mahasiswa penghuni kos di Kelurahan Tenda tidak hanya dipengaruhi oleh dorongan individual, tetapi juga oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan.

Tabel 2. Sintesis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Eskalasi Perilaku Seksual Mahasiswa

Faktor	Temuan Empiris	Analisis Psikodinamik Freud	Analisis Sosial	Fakta
Lingkungan kos yang permisif	Tidak ada aturan ketat terkait kunjungan lawan jenis dan jam malam	Memberikan ruang aktualisasi dorongan libido	Menciptakan lingkungan yang toleran terhadap perilaku intim	
Pengaruh teman sebaya	Cerita, pengalaman, dan pandangan teman memengaruhi persepsi mengenai hubungan seksual	Memperkuat dorongan melalui proses identifikasi dan penyesuaian sosial	Membentuk norma kelompok yang memengaruhi perilaku individu	
Lemahnya kontrol sosial	Minim pengawasan dari keluarga, pemilik kos, dan masyarakat	Mengurangi hambatan eksternal terhadap pemenuhan dorongan seksual	Melemahkan fungsi kontrol sosial sebagai pengatur perilaku	
Menurunnya internalisasi nilai religius	Pengetahuan agama tidak selalu diikuti kepatuhan perilaku	Melemahnya fungsi superego dalam mengontrol libido	Nilai religius kurang diperkuat dalam lingkungan sosial sehari-hari	

Sumber: Hasil Analisis Data Penelitian, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa eskalasi perilaku seksual mahasiswa merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dan faktor sosial.

1. Lingkungan Kos yang Permisif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kos campuran di Kelurahan Tenda tidak memiliki aturan yang ketat mengenai kunjungan lawan jenis, jam malam, maupun aktivitas penghuni. Kondisi tersebut memberikan kebebasan yang cukup besar bagi mahasiswa untuk berinteraksi dengan pasangan tanpa pengawasan yang memadai.

YS (20 tahun) menyatakan: “Di kos tidak ada aturan ketat. Teman atau pacar bisa datang kapan saja, jadi kami merasa lebih bebas”.

Pernyataan serupa disampaikan oleh RJ (20 tahun): “Kalau mau bertemu pacar tidak ada yang melarang. Pemilik kos juga jarang mengontrol siapa yang datang atau pergi”.

Data lapangan menunjukkan bahwa lingkungan kos menyediakan ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun hubungan interpersonal secara lebih intens. Ketidadaan aturan yang jelas membuat batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan menjadi semakin longgar. Situasi tersebut memperbesar peluang terbentuknya kedekatan emosional, kontak fisik, hingga hubungan seksual yang berlangsung tanpa hambatan sosial yang berarti.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Garney et al. (2025), Minnis et al. (2022), dan Yamin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial dengan tingkat pengawasan rendah cenderung meningkatkan peluang munculnya perilaku seksual berisiko pada remaja dan mahasiswa. Dalam perspektif psikodinamik Freud,

lingkungan yang permisif menyediakan ruang aktualisasi bagi libido karena hambatan eksternal terhadap pemenuhan dorongan seksual menjadi semakin lemah (Attila et al., 2023; Harini, 2022). Dari perspektif fakta sosial, lingkungan kos membentuk norma baru yang lebih toleran terhadap hubungan intim sehingga perilaku tersebut memperoleh legitimasi sosial dan dipandang sebagai bagian dari kehidupan mahasiswa sehari-hari.

2. Pengaruh Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk persepsi dan sikap mahasiswa terhadap perilaku seksual. Sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pengalaman pacaran, hubungan seksual, maupun cerita mengenai kehidupan percintaan sering menjadi topik pembicaraan dalam kelompok pertemanan. Melalui proses tersebut, mahasiswa memperoleh informasi, pandangan, dan pembenaran mengenai perilaku yang dilakukan oleh teman-teman mereka.

VA (20 tahun) menjelaskan: “Di kos kami sering cerita soal pacar masing-masing. Kadang teman-teman juga cerita pengalaman mereka, jadi hal seperti itu terasa biasa”.

BM (20 tahun) menyatakan: “Kalau sering dengar cerita dari teman, lama-lama kita menganggap itu hal yang normal karena banyak yang melakukannya”.

Pernyataan para informan menunjukkan bahwa kelompok teman sebaya berfungsi sebagai ruang pertukaran pengalaman yang memengaruhi cara mahasiswa memandang hubungan romantis dan perilaku seksual. Semakin sering individu berinteraksi dengan teman yang memiliki pengalaman serupa, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut diterima sebagai sesuatu yang wajar.

Temuan ini mendukung penelitian Barbee et al. (2022), Padogdog dan Superable (2021), serta Minnis et al. (2022) yang menegaskan bahwa teman sebaya merupakan agen sosialisasi yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja maupun dewasa muda. Dalam perspektif Freud, individu cenderung melakukan identifikasi terhadap kelompok sosial yang dianggap dekat sehingga nilai dan perilaku kelompok tersebut memengaruhi proses pengambilan keputusan individu (Harini, 2022). Dari perspektif fakta sosial, kelompok teman sebaya membentuk norma kolektif yang menjadi rujukan dalam menentukan perilaku yang dapat diterima. Ketika perilaku seksual dianggap lumrah dalam kelompok, individu akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan norma tersebut.

3. Lemahnya Kontrol Sosial

Kontrol sosial merupakan mekanisme yang berfungsi mengarahkan dan membatasi perilaku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mendorong eskalasi perilaku seksual mahasiswa adalah lemahnya kontrol sosial dari keluarga, pemilik kos, maupun masyarakat sekitar. Sebagian besar informan mengaku menjalani kehidupan sehari-hari dengan pengawasan yang relatif minim.

RD (23 tahun) menyatakan: “Di kos itu tidak ada aturan yang benar-benar mengikat. Pemilik kos jarang datang, jadi siapa pun bisa masuk ke kamar”.

RJ (20 tahun) menambahkan: “Tidak ada jam malam dan tidak ada larangan pacar datang ke kos”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan terhadap aktivitas mahasiswa relatif rendah. Ketiadaan aturan yang jelas membuat mahasiswa memiliki kebebasan yang lebih besar untuk menentukan aktivitas dan hubungan sosial yang mereka jalani. Situasi ini menciptakan peluang yang lebih luas bagi berkembangnya hubungan intim tanpa adanya kontrol yang efektif dari lingkungan sekitar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Rink et al. (2022), Garney et al. (2025), dan Yamin et al. (2022) yang menunjukkan bahwa lemahnya pengawasan sosial berkaitan dengan meningkatnya perilaku seksual berisiko pada kelompok usia muda. Dalam perspektif fakta sosial, kontrol sosial berfungsi menjaga kepatuhan individu terhadap norma yang berlaku. Ketika fungsi tersebut melemah, individu memiliki ruang yang lebih besar untuk bertindak berdasarkan keinginannya sendiri. Sementara itu, dalam perspektif Freud, berkurangnya hambatan eksternal menyebabkan proses pengendalian terhadap dorongan libido menjadi semakin lemah sehingga peluang aktualisasi perilaku seksual menjadi lebih besar (Attila et al., 2023; Harini, 2022).

4. Menurunnya Internalisasi Nilai Religius

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah menurunnya internalisasi nilai religius dalam kehidupan mahasiswa. Sebagian besar informan mengakui bahwa mereka memahami ajaran agama yang melarang hubungan seksual sebelum menikah. Namun, pemahaman tersebut tidak selalu diikuti oleh kepatuhan dalam perilaku sehari-hari.

YD (21 tahun) mengungkapkan: “Awalnya masih merasa takut karena tahu itu dilarang agama. Tapi lama-lama karena sering terjadi dan tidak ada yang menegur, rasa takut itu berkurang”.

AS (21 tahun) menyatakan: “Saya tahu itu tidak dibenarkan dalam agama, tetapi karena sering bersama pasangan dan jarang ikut kegiatan keagamaan, akhirnya tidak terlalu memikirkan lagi”.

Pernyataan informan menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan sehari-hari. Meskipun mahasiswa memahami norma agama yang berlaku, pengaruh lingkungan sosial dan hubungan dengan pasangan sering kali lebih dominan dalam menentukan perilaku mereka. Berkurangnya keterlibatan dalam aktivitas keagamaan juga menyebabkan nilai-nilai religius tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Hartati dan Astuti (2024), Harini (2022), dan Isnı (2021) yang menunjukkan bahwa pemahaman agama tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku individu apabila tidak didukung oleh proses internalisasi yang kuat. Dalam perspektif psikodinamik Freud, nilai moral dan agama berperan sebagai bagian dari superego yang berfungsi mengendalikan dorongan libido. Ketika fungsi tersebut melemah, individu lebih mudah mengikuti keinginan yang berasal dari id tanpa mempertimbangkan konsekuensi moralnya (Attila et al., 2023; Harini, 2022). Dari perspektif fakta sosial, lemahnya internalisasi nilai religius juga menunjukkan berkurangnya pengaruh norma kolektif yang sebelumnya berfungsi mengatur perilaku anggota masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa eskalasi perilaku seksual mahasiswa penghuni kos campuran di Kelurahan Tenda dipengaruhi oleh interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Lingkungan kos yang permisif menyediakan ruang bagi berkembangnya hubungan intim, teman sebaya membentuk norma dan persepsi mengenai perilaku seksual, lemahnya kontrol sosial mengurangi hambatan eksternal terhadap perilaku tersebut, sedangkan menurunnya internalisasi nilai religius melemahkan kontrol internal individu. Temuan ini menguatkan bahwa fenomena seks bebas di kalangan mahasiswa merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dan faktor sosial yang bekerja secara simultan. Dalam kerangka psikodinamik Freud, perilaku seksual berkembang melalui aktualisasi libido yang memperoleh ruang ekspresi dalam lingkungan tertentu. Sementara itu, perspektif fakta sosial menjelaskan bahwa norma, kontrol sosial, dan pola interaksi dalam lingkungan kos berperan penting dalam membentuk serta mempertahankan perilaku tersebut (Attila et al., 2023; Harini, 2022; Minnis et al., 2022; Yamin et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku seksual mahasiswa penghuni kos campuran berkembang secara bertahap, dimulai dari pembentukan kedekatan emosional, normalisasi kontak fisik, intensifikasi keintiman, hingga pada sebagian informan mencapai hubungan seksual (coitus). Proses tersebut dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu lingkungan kos yang permisif, pengaruh teman sebaya, lemahnya kontrol sosial, dan menurunnya internalisasi nilai religius yang bersama-sama menciptakan kondisi yang mendukung eskalasi perilaku seksual.

Secara teoretis, temuan penelitian menegaskan bahwa perilaku seksual mahasiswa merupakan hasil interaksi antara faktor psikologis dan faktor sosial. Integrasi teori psikodinamik Freud dan perspektif fakta sosial memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana dorongan individu dan kondisi lingkungan saling memengaruhi dalam membentuk perilaku seksual. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi pendidikan, sosiologi remaja, dan psikologi sosial dengan menunjukkan bahwa perilaku seksual mahasiswa merupakan fenomena multidimensional yang berkembang melalui interaksi antara individu dan lingkungan sosial.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian sosiologi pendidikan, sosiologi remaja, dan psikologi sosial dengan menghadirkan analisis mengenai tahapan eskalasi perilaku seksual mahasiswa dalam konteks kos campuran yang masih relatif terbatas dikaji, khususnya di Kabupaten Manggarai.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Attila, F. L., Owusu, F., Agyei-Sarpong, K., & Donkoh, H. (2023). Adolescence and Sex Education: Socio-Cultural and Psycho-Theoretical Perspectives. *Mediterranean Journal of Social & Behavioral Research*, 7(1), 43–49. <https://doi.org/10.30935/mjosbr/12801>
- [2] Barbee, A. P., Cunningham, M. R., Antle, B. F., & Langley, C. (2022). Impact of a Relationship-based Intervention, Love Notes, on Teen Pregnancy Prevention. *Family Relations*, 72(5), 2569–2588. <https://doi.org/10.1111/fare.12798>

- [3] Caruso, I., Valdez, E. S., Lovell, C. C., Chan, J., Beatriz, E., & Gubrium, A. (2022). The Need for Community-Responsive and Flexible Sex Ed for Historically Marginalized Youth. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(1), 94–102. <https://doi.org/10.1007/s13178-022-00717-8>
- [4] Davine, L. R. (2021). *Never Grow Up: The Queerness of Immaturity in American Film*. <https://doi.org/10.32920/ryerson.14656071.v1>
- [5] Demaria, F., & Vicari, S. (2023). Adolescent Distress: Is There a Vaccine? Social and Cultural Considerations During the COVID-19 Pandemic. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(3), 1819. <https://doi.org/10.3390/ijerph20031819>
- [6] Garney, W. R., Gan, H., Esquivel, C. H., Garcia, K., Ajayi, K. V., & Wilson, K. L. (2025). An Innovative Clinic-Based Intervention to Improve Adolescent Access to Sexual and Mental Health Services: The Total Teen Program. *Journal of Primary Care & Community Health*, 16. <https://doi.org/10.1177/21501319251315307>
- [7] Ghelbash, Z., Alavi, M., Noroozi, M., & Far, M. M. (2024). Prevention and Management of Risky Behaviors in Adolescents, Focusing on Suicide, Substance Use, and Risky Sexual Behaviors Through Empowerment Programs: A Narrative Review. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 29(5), 515–521. https://doi.org/10.4103/ijnmr.ijnmr_218_23
- [8] Harini, R. (2022). *Strengthening the Role of Peer Counselors for Reproductive Health Among Adolescent: From Philosophy Into Practice*. <https://doi.org/10.20944/preprints202206.0327.v1>
- [9] Hartati, D., & Astuti, A. W. (2024). Health Services Strategy of Adolescent Sexual Reproductive Health in Developing Countries. *Jurnal Promkes*, 12(1), 102–111. <https://doi.org/10.20473/jpk.v12.i1.2024.102-111>
- [10] Isni, K. (2021). Peer Counseling Training as a Method of Sexual Health Promotion in Adolescents. *The Indonesian Journal of Public Health*, 16(2), 242. <https://doi.org/10.20473/ijph.v16i2.2021.242-252>
- [11] Kaunda-Khangamwa, B. N., Maposa, I., Phiri, M., Malisita, K., Mtagalume, E., Chigaru, L., Munthali, A., Chipeta, E., Phiri, S., & Manderson, L. (2021). Service Use and Resilience Among Adolescents Living With HIV in Blantyre, Malawi. *International Journal of Integrated Care*, 21(4). <https://doi.org/10.5334/ijic.5538>
- [12] Kay, J. (2020). Influence of Sexual Norms on Risky Sexual Behaviours Among Undergraduate Students From Selected Universities in Nakuru County, Kenya. *Editon Consortium Journal of Psychology Guidance and Counseling*, 2(1), 121–135. <https://doi.org/10.51317/ecjpgc.v2i1.131>
- [13] Laferriere, E., Bennett, N., Forrester, E., Rice, T., & Ruiz, J. (2023). Innovation to Impact: Introduction to the Special Issue on Evidence From the Teen Pregnancy Prevention Program Experiment With Innovation. *Prevention Science*, 24(S2), 129–138. <https://doi.org/10.1007/s11121-023-01620-3>
- [14] Minnis, A. M., Browne, E. N., Chavez, M., McGlone, L., Raymond-Flesch, M., & Auerswald, C. (2022). Early Sexual Debut and Neighborhood Social Environment in Latinx Youth. *Pediatrics*, 149(3). <https://doi.org/10.1542/peds.2021-050861>
- [15] Offiong, A., Powell, T. W., Gemmill, A., & Marcell, A. V. (2021). “I Can Try and Plan, but Still Get Pregnant”: The Complexity of Pregnancy Intentions and Reproductive Health Decision-making for Adolescents. *Journal of Adolescence*,

- 90(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2021.05.007>
- [16] Padogdog, J. J., & Superable, C. (2021). Adolescent's Generational Practices, Parent-Child Relationship and Parenting Style of Mothers to Their Adolescent Children. *Journal of Multidisciplinary Studies*, 10(2). <https://doi.org/10.62249/jmds.2013.2415>
- [17] Prastika, D. A., & Hasanah, I. N. (2022). Adolescent Sexual Behavior in the Era of the Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*, 1–10. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v0i0.301>
- [18] Rink, E., Firemoon, P., Anastario, M., Johnson, O., GrowingThunder, R., Ricker, A., Peterson, M., & Baldwin, J. A. (2022). Rationale, Design, and Methods for Nen Unkumbi/Edahiyedo ("We Are Here Now"): A Multi-Level Randomized Controlled Trial to Improve Sexual and Reproductive Health Outcomes in a Northern Plains American Indian Reservation Community. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.823228>
- [19] Susanti, S., Alsa, A., & Khilmayah, A. (2022). *The Impact of Premarital Sexual Behavior on Student at Risk of Unwanted Pregnancy*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-3-2020.2315337>
- [20] Tebb, K., & Brindis, C. D. (2022). Understanding the Psychological Impacts of Teenage Pregnancy Through a Socio-Ecological Framework and Life Course Approach. *Seminars in Reproductive Medicine*, 40(01/02), 107–115. <https://doi.org/10.1055/s-0041-1741518>
- [21] Tettey, E., Sarfo-Mensah, A., & Osei, E. J. A. (2023). Probable Causes and Strategies to Address the Issue of High Rate of Debauchery Among the Youth: With Reference to Erik Erikson's Fifth Stage of Psychosocial Theory of Personality Development. *Britain International of Humanities and Social Sciences (Biohs) Journal*, 5(2), 93–99. <https://doi.org/10.33258/biohs.v5i2.898>
- [22] Yamin, A., Suryani, S., Rahayu, S. Y., & Juniarti, N. (2022). The Potential of Intervention-Based Community Development Programs in Reducing Multiple Health Risk Behaviors Among Adolescent: A Scoping Review of the Latest RCTs. *Health Promotion Perspectives*, 12(2), 163–168. <https://doi.org/10.34172/hpp.2022.20>